

Hubungan Penyesuaian Diri Dengan Agresivitas pada Anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA di Bali

Aditya Pratama Oktaveriyanto dan David Hizkia Tobing

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana
aditya.psikologi.unud11@gmail.com

Abstrak

Perilaku yang mencerminkan agresivitas individu, saat ini sering terjadi di Indonesia. Salah satunya, berbagai peristiwa telah mencerminkan agresivitas dari para anggota Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD). Peristiwa tersebut, sering membuat masyarakat sekitar, menjadi resah. Seorang anggota TNI AD dalam masa pendidikannya dilatih keras, dan disiplin, serta taat akan perintah, guna dipersiapkan untuk menjaga kedaulatan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal tersebut tidak hanya akan berdampak pada diri anggota TNI AD, tetapi juga terhadap interaksi sosialnya. Seorang anggota TNI AD juga harus siap ditempatkan dimana saja dan kapan saja sesuai dengan perintah yang diberikan oleh institusinya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas adalah kemampuan penyesuaian diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara penyesuaian diri dengan agresivitas pada anggota TNI AD, khususnya KODAM IX/UDAYANA di Bali.

Subjek dalam penelitian ini adalah 439 anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA di Bali yang terdiri dari delapan kesatuan yang dibawah oleh institusi KODAM IX/UDAYANA. Instrumen penelitian ini adalah skala penyesuaian diri dan skala agresivitas yang telah diuji kesahihan dan reliabilitas skalanya yaitu skala penyesuaian diri dengan nilai $\alpha = 0.856$; skala agresivitas dengan nilai $\alpha = 0.913$.

Hasil analisis menunjukkan nilai P atau Sig. sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti bahwa, ada hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri dengan agresivitas pada anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA di Bali. Skor koefisien korelasi antara kedua variabel menunjukkan $R = -0.562$ yang memiliki arti bahwa kekuatan hubungan kedua variabel berada dalam kategori sedang, karena nilai R terletak pada rentang 0.400 – 0.599, serta memiliki hubungan yang negatif atau berlawanan arah. $R^2 = 0.31472$, yang memiliki arti bahwa variabel penyesuaian diri menyumbangkan 31% terhadap variabel agresivitas.

Kata Kunci: Penyesuaian Diri, Agresivitas, Anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA di Bali

Abstract

Behavior reflects the aggressiveness of the individual, as often occurs in Indonesia. One of many events has reflected the aggressiveness of the Army's members. These events make the people become restless. A member of the Army in a period of education is trained hard, discipline, and will obey the command, in order to be prepared to maintain the sovereignty of the Unitary Republic of Indonesia (NKRI). This situation is not only giving an impact to the members of the Army, but also for their social interaction. A member of the army must be ready placed anywhere and anytime accordance with the instructions given by the institution. One of the factors that can affect the aggressiveness is adaptability. The purpose of this study is to determine whether there is a relationship between adjustment and aggressiveness to the Army KODAM Members IX/Udayana, in Bali.

Subjects of this study were 439 members of the Army KODAM IX/Udayana in Bali which consists of eight entities supervised by the institution KODAM IX/Udayana. The instrument of this research is the scale of adjustment and scale of aggressiveness that has tested the validity and reliability of the scale and has a scale adjustment to the value of $\alpha = 0.856$; aggressiveness scale with the value $\alpha = 0.913$.

The analysis showed the P value or Sig. 0.000 ($p < 0.05$), which means that there is a significant relationship between the adjustment to the aggressiveness of the Army KODAM IX/Udayana members in Bali. Score correlation coefficient between the two variables showed $R = -0.562$ which means that the strength of the relationship between the two variables in a medium category, as the value of r lies in the range 0.400-0.599, and has a negative relationship or in opposite directions. $R^2 = 0.31472$, means that the variable adjustment donated 31% of the variable aggressiveness

Keywords: Adjustment, Aggressiveness, Members of the Army KODAM IX/UDAYANA in Bali

LATAR BELAKANG

Tentara Indonesia terbentuk pada tahun 1945, dan mengalami perubahan nama beberapa kali sampai akhirnya melembaga menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI) pada tahun 1947 (Kadi, 2000). TNI sendiri dibagi menjadi 3 bagian yaitu Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (TNI AU), Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL), Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD). Setiap bagian memiliki tugas masing-masing yaitu: TNI AU bertugas menjaga kedaulatan wilayah udara Indonesia, TNI AL bertugas menjaga kedaulatan wilayah laut Indonesia, TNI AD bertugas menjaga kedaulatan wilayah darat Indonesia (tni.mil.id, 2014). TNI AD sebagai lembaga militer mempunyai fungsi yang sama dengan lembaga militer lainnya di dunia. Sebagai bagian dari TNI tugas pokok TNI AD yang diresmikan pada tanggal 15 Desember 1945 (Hari Juang Kartika) adalah, menegakkan kedaulatan negara mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta melindungi segenap bangsa dan wilayah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara (Kadi, 2000).

Anggota TNI AD adalah warga negara Indonesia yang memenuhi persyaratan yang ditentukan dalam perundang-undangannya yang kemudian dididik dan dilatih untuk menjadi seorang prajurit TNI AD, dan diangkat oleh pejabat yang berwenang untuk mengabdikan diri dalam dinas keprajuritan serta bertugas untuk menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada wilayah (matra) darat (UU TNI No.34 Tahun 2004). Menjadi anggota TNI AD merupakan sebuah kebanggaan tersendiri bagi diri seseorang yang telah memutuskan untuk mengabdikan dirinya kepada NKRI. Pemikiran di kalangan anggota TNI AD merasa bahwa hanya pandangan dan pendapatnya saja yang benar yang harus diikuti oleh orang lain, sehingga memunculkan kesan bahwa seolah-olah TNI AD adalah golongan tersendiri dengan hak-hak privilege (istimewa) melebihi hak-hak warga negara lainnya (Kadi, 2000).

Institusi militer memiliki perbedaan dengan institusi lainnya karena militer memiliki ciri khusus dan keunggulan-keunggulan yang tidak dimiliki oleh kelompok masyarakat lainnya, termasuk masyarakat sipil (Widihardjo, 2007). Para anggota TNI AD umumnya merasa dirinya sebagai warga negara kelas satu, sejumlah norma hukum dan peraturan yang berlaku bagi masyarakat sipil tidak berlaku atau tidak dapat diperlakukan terhadap anggota TNI AD (Kadi, 2000). Pandangan tersebut menyebabkan anggota TNI AD cenderung merasa ingin lebih dihargai dan dihormati oleh orang-orang sipil lainnya yang ada disekitarnya dimanapun berada.

Anggota TNI AD dalam masa pendidikannya selalu ditanamkan nilai-nilai yang wajib dimiliki oleh setiap anggota

TNI AD, diantaranya: jiwa korsa, disiplin tinggi, semangat pantang menyerah, tegas, dan berwibawa. Anggota TNI AD juga diberikan latihan fisik yang sangat keras selama masa pendidikannya sehingga membentuk diri para anggota TNI AD untuk menjadi pribadi dengan fisik yang sehat, tangguh, dan kuat, agar dapat mendukung tugasnya sebagai anggota TNI AD yang secara tertulis diatur dalam Doktrin TNI Tridarma Ekakarma (Perpang/45/VI/2010). Pola pendidikan militer yang selama ini diterapkan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya prajurit, agar setiap prajurit memiliki disiplin tinggi, jasmani yang kuat, serta tetap berjiwa Pancasila, Sapta Marga, dan Sumpah Prajurit (Kecik, 2009).

Setelah menyelesaikan pendidikannya para anggota TNI AD akan menerima penempatan yang diterima dalam bentuk surat perintah, baik itu ditempatkan pada posisi staf maupun pasukan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Indonesia No. 39 Tahun 2010, tentang administrasi prajurit TNI. Anggota TNI AD harus selalusiap menerima apapun surat perintah yang diberikan kepada dirinya, terlepas dari perasaan puas maupun tidak puas, sesuai maupun tidak sesuai, kapanpun dan dimanapun ditugaskan maupun dipindahtugaskan (Kecik, 2000). Seluruh anggota TNI AD tentunya akan kembali lagi ke lingkungan masyarakat, baik itu di lingkungan dinas TNI AD maupun dilingkungan masyarakat tempat dimana para anggota TNI AD tinggal dan berada (Octavian, 2012). Lingkungan dinas TNI AD yaitu, dimana setiap anggota TNI AD setelah masa pendidikan akan bergabung dengan kesatuan yang diterima dan didapatkan melalui surat perintah (Octavian, 2012). Selain itu, anggota TNI AD tentunya juga terlibat dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat secara umum, yaitu di masyarakat sekitar, dimana setiap anggota TNI AD akan berinteraksi dengan masyarakat sipil atau umum lainnya (Plattner & Diamond, 2000).

Para anggota TNI AD, tentunya akan kembali ke lingkungannya masing-masing dengan masih memegang teguh nilai-nilai yang ditanamkan saat masa pendidikan (Stepan, 1996). Selesai masa pendidikan, anggota TNI AD dituntut harus mampu menyesuaikan diri, baik di dalam lingkungan dinas saat berinteraksi antara sesama anggota TNI AD, maupun dalam lingkungan sosial masyarakat saat berinteraksi dengan masyarakat sipil atau umum (Octavian, 2012). Jika anggota TNI AD tidak mampu berperilaku dan menunjukkan sikap yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang sedang dihadapinya, hal tersebut akan dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang akan terjadi, baik antara sesama anggota TNI AD maupun dengan masyarakat sipil atau umum (Stepan, 1996). Anggota TNI AD dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penyesuaian diri yang dimaksud adalah bagaimana seorang anggota TNI AD

mampu berperilaku dan bersikap sesuai dengan situasi dan lingkungan yang sedang dihadapi.

Komando Daerah Militer IX/UDAYANA (KODAM IX/UDAYANA), adalah suatu kesatuan daerah militer yang berada di wilayah teritorial yang cukup luas, yaitu mencakup wilayah Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur (Bali-Nusra), (kodam-udayana.mil.id,2014). Hal ini membuat KODAM IX/UDAYANA, memiliki jumlah anggota TNI AD yang cukup banyak, yang disesuaikan dengan wilayah teritorial yang dibawah dan dijaga. Tentunya, dengan wilayah teritorial yang cukup luas tersebut, KODAM IX/UDAYANA, dituntut untuk mampu mengatur dan mengkoordinasikan para anggotanya untuk dapat bersikap sesuai dengan aturan dan kode etik yang berlaku yang tertuang dalam UU TNI No.34 Tahun 2004.

Beberapa tahun terakhir ini, di Indonesia sendiri sering terjadi kekerasan yang melibatkan anggota TNI AD, diantaranya adalah kasus penganiayaan dan pembakaran seorang juru parkir di Taman Monumen Nasional (MONAS) yang bernama Yusri, yang dilakukan oleh seorang oknum anggota TNI AD yang bernama Prajurit Sartu (PRATU) Heri, anggota Tamtama Detasemen Markas Pusat Polisi Militer TNI AD (DENMAPUSPOM TNI AD), pada Selasa, 24 Juni 2014, sekitar pukul 20.55 WIB (tempo.com, 2014).

Wilayah kesatuan KODAM IX/UDAYANA, di Bali tidak lepas dari berbagai konflik serta kasus kekerasan yang melibatkan para anggotanya. Berikut adalah berbagai peristiwa yang terjadi dalam wilayah KODAM IX/UDAYANA, di Bali. Kasus yang pertama adalah, kasus penusukan warga disekitar Jalan Tukad Pancoran IV, Gg II Panjer, pada hari Sabtu, tanggal 23 Oktober tahun 2010 malam. Seorang mahasiswi Universitas Udayana (UNUD) yang bernama Nindi Yoristya Wanda, yang berusia 20 tahun ditikam oknum Intel dari KODAM IX/UDAYANA yang berinisial Serda FP, yang berusia 25 tahun, yang berasal dari asal Palembang (dnaberita.com, 2010).

Berdasarkan beberapa kejadian diatas, tentunya hal ini bukan merupakan masalah yang biasa lagi dan harus menjadi perhatian serius bagi seluruh elemen masyarakat, terutama dari diri peneliti pribadi dahulu kemudian instansi-instansi yang terkait, serta khususnya yaitu KODAM IX/UDAYANA, Bali. Sementara itu, dengan luasnya wilayah teritorial yang dibawah oleh KODAM IX/UDAYANA. Perlu pengawasan yang cukup ketat agar para anggota TNI AD tersebut, tidak sampai melakukan perilaku yang mencerminkan tindakan kekerasan yang dapat menimbulkan konflik atau permasalahan, serta melanggar kode etik sebagai seorang anggota TNI AD.

Dalam melaksanakan tugas dan perannya baik sebagai staf maupun pasukan, anggota TNI AD tidak pernah bisa lepas dari peran orang lain, baik itu antar sesama anggota, maupun dengan rakyat yaitu masyarakat sipil/umum. Anggota

TNI AD akan kembali ke lingkungan dinas dan berinteraksi dengan sesama anggota TNI AD, serta lingkungan sosial masyarakat dan berinteraksi dengan masyarakat sipil atau umum lainnya (Stepan, 1996). Anggota TNI AD harus dapat menyesuaikan diri dan menempatkan diri dengan baik, agar tidak menyebabkan konflik. Konflik-konflik yang muncul antar sesama anggota TNI AD, biasanya tidak lepas dari masalah sosial yang berkaitan dengan status dan kedudukan, baik itu pangkat maupun jabatan.

Berdasarkan penjelasan diatas, tentunya anggota TNI AD, dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan baik setelah masa pendidikannya, serta mampu menempatkan diri dengan baik pada berbagai situasi yang dihadapinya (Stepan, 1996). Anggota TNI AD harus tepat dalam menentukan sikap yang harus dilakukan baik dalam lingkungan dinas, saat berinteraksi dengan sesama anggota TNI AD, maupun dalam lingkungan sosial atau masyarakat, saat berinteraksi dengan masyarakat sipil atau umum (Plattner & Diamond, 2000). Teori penyesuaian diri menjadi penting untuk dibahas oleh peneliti dalam penelitian ini. Penyesuaian diri adalah kemampuan individu menghadapi perubahan yang terjadi dalam hidupnya, untuk mempertemukan tuntutan diri dan lingkungan agar tercapai keadaan atau tujuan yang diharapkan oleh diri sendiri dan lingkungannya (Parman, 2013). Aspek-aspek penyesuaian diri yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Schneiders (dalam Indarwati, 2012) antara lain ketiadaan emosi yang berlebihan, ketiadaan mekanisme psikologis, ketiadaan perasaan frustrasi pribadi, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar, kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu, sikap realistik dan objektif.

Beberapa konflik yang telah dijelaskan sebelumnya tentunya berkaitan dengan agresivitas yang dimiliki oleh anggota TNI AD, yang telah ditanamkan dan dimiliki ketika masih dalam masa pendidikan, karena seorang anggota TNI AD memang dituntut untuk lebih berani untuk menunjang peran dan tugasnya sebagai prajurit penjaga kedaulatan NKRI (Kadi, 2000). Agresivitas adalah suatu kecenderungan habitual (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan dan merupakan pernyataan diri secara tegas, penonjolan diri, penuntutan atau pemaksaan diri dan merupakan suatu dominasi sosial, kekuasaan sosial, khususnya yang diterapkan secara ekstrim (Krahe, 2005). Aspek-aspek agresivitas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Buss dan Perry (dalam Lutfi, 2009) antara lain agresi fisik, agresi verbal, rasa marah, dan sikap permusuhan.

Hal ini menyebabkan penulis berasumsi bahwa, agresivitas yang dimiliki oleh anggota TNI AD akan menimbulkan berbagai konflik baik di lingkungan dinas maupun di lingkungan sosial/masyarakat, tempat para anggota TNI AD tersebut berada setelah masa pendidikannya. Hal tersebut akan mudah terjadi apabila anggota TNI AD, tidak

dapat melakukan penyesuaian diri, baik dalam lingkungan dinas maupun dalam lingkungan sosial bermasyarakatnya (Plattner & Diamond, 2000).

Berdasarkan uraian tersebut, membuat ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk mengetahui apakah ada hubungan penyesuaian diri dengan agresivitas pada anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA, di Bali. Hal ini tentunya menarik untuk dibahas karena belum banyak penelitian yang mengangkat terkait masalah ini. Selain itu, hal ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti untuk mendapatkan dan menggali informasi terkait dengan masalah tersebut.

METODE PENELITIAN

Variabel dan Definisi Operasional

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian (Suryabrata, 2011). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas dan variabel tergantungan. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel tergantungan (Sugiyono, 2013). Variabel bebas pada penelitian ini adalah penyesuaian diri. Variabel tergantungan adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari variabel bebas (Sugiyono, 2013). Variabel tergantungan pada penelitian ini adalah agresivitas.

Definisi operasional penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam hidupnya, untuk mempertemukan tuntutan diri dan lingkungan agar tercapai keadaan atau tujuan yang diharapkan oleh diri sendiri dengan lingkungannya yang aspek-aspeknya terdiri dari ketiadaan emosi yang berlebihan, ketiadaan mekanisme psikologis, ketiadaan perasaan frustrasi pribadi, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar, kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu, sikap realistik dan objektif.

Definisi operasional agresivitas adalah dorongan yang dimiliki manusia untuk cenderung berperilaku agresif dan bertujuan untuk melukai atau menyerang pihak lain secara fisik maupun verbal yang aspek-aspeknya terdiri dari agresi fisik, agresi verbal, Rasa Marah, Sikap Permusuhan.

Subjek Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lalu kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA yang berdinasi di KODAM IX/UDAYANA, Bali (wilayah Bali). Menurut data KASIPES (Kepala Administrasi Personalia) KODAM IX/UDAYANA, anggota

TNI AD yang masih aktif berdinasi di wilayah KODAM IX/UDAYANA, di Bali ada sebanyak 5747 personel.

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah anggota TNI AD yang bertempat tinggal di Bali, dan berdinasi di berbagai kesatuan yang berada dibawah garis komando pimpinan KODAM IX/UDAYANA, di Bali. Teknik pengambilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel acak cluster random sampling. Cluster random sampling adalah teknik pemilihan sampel yang digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, untuk menentukan objek mana yang akan dijadikan sumber data pengambilan sampel ditetapkan secara bertahap dari wilayah yang luas sampai ke wilayah terkecil, kemudian selanjutnya sampel dipilih secara acak (Sugiyono, 2013).

Cluster random sampling dilakukan dengan cara memilih secara acak antara wilayah Bali dan Nusa Tenggara (Nusra) yang dibawah oleh KODAM IX/UDAYANA, kemudian terpilih di wilayah Bali. Hal selanjutnya yang dilakukan adalah memilih beberapa kesatuan dari 21 kesatuan Balakdam (Pembantu Pelaksana Kodam) yang berada di wilayah KODAM IX/UDAYANA Bali, yang akan ditentukan sebagai tempat pengambilan sampel, jika 1 kesatuan belum mencukupi kemudian diacak kembali sampai jumlah sampel mencukupi.

Ke 21 kesatuan yang akan diacak tersebut adalah Detasemen Markas Kodam (DENMADAM), Sandi Kodam (SANDIDAM), Pusat Komando Pengendalian Kodam (Puskodaldam), Penerangan Kodam (PENDAM), Informasi dan Pengolahan Data Kodam (Infolahtadam), Pembinaan Mental Kodam (Bintaldam), Jasmani Kodam (JASDAM), Hukum Kodam (KUMDAM), Topografi Kodam (TOPDAM), Resimen Induk Kodam (RINDAM), Ajudan Jenderal Kodam (AJENDAM), Bagian Pembinaan dan Administrasi Veteran Cadangan Kodam (BABINMINVETCADDAM), Kesehatan Kodam (KESDAM), Hubungan Kodam (HUBDAM), Perbekalan Angkutan Kodam (BEKANGDAM), Zeni Kodam (ZIDAM), Polisi Militer Kodam (POMDAM), Peralatan Kodam (PALDAM), Keuangan Kodam (KUDAM), Detasemen Intelejen Kodam (DENINTELDAM), Markas Komando Resot Militer 163/Wira Satya (MAKOREM).

Selanjutnya, terpilih beberapa kesatuan yang akan mewakili tempat pengambilan sampel. Pengambilan banyak sampel dalam penelitian ini didasarkan pada konsep statistika tradisional yang menganggap jumlah sampel yang lebih dari 60 orang sudah dianggap cukup Banyak (Azwar, 2012). Besaran sampel representatif yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan perhitungan representatif sampel menggunakan formula Slovin (dalam Sevilla et. al, 1993).

Dalam hasil perhitungan menunjukkan sampel penelitian yang harus diambil oleh peneliti adalah minimal sebanyak 400 subjek (anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA, di Bali).

Tempat Penelitian

Melalui hasil pengundian pada proses pengambilan sampel terhadap ke 21 kesatuan di bawah garis komando KODAM IX/UDAYANA di Bali, terpilihlah delapan kesatuan yang menjadi tempat pengambilan sampel penelitian untuk mewakili populasi penelitian. Kedelapan kesatuan tersebut diantaranya, PALDAM, BEKANGDAM, ZIDAM, KESDAM, KUDAM, POMDAM, DENMADAM, dan AJENDAM. Maka, penelitian ini dilakukan terhadap anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA di Bali yang berada dan berdinam di kedelapan kesatuan tersebut, dan dipilih secara acak.

Alat Ukur Pengumpulan data

Pada pengukuran variabel bebas, peneliti menggunakan skala pengukuran penyesuaian diri yang dirancang oleh peneliti sendiri berdasarkan teori dan dimensi penyesuaian diri berdasarkan teori Schneider (dalam Indarwati, 2012). Skala pengukuran terdiri dari 32 aitem pernyataan yang terdiri dari 21 aitem favorable dan 11 aitem unfavorable. Skala pengukuran menggunakan skala Likert dengan 4 jenjang penilaian, yaitu (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Setuju, dan (4) Sangat Setuju. Skor pada aitem favorable untuk pilihan jawaban “sangat setuju” adalah 4, pilihan jawaban “setuju” adalah 3, pilihan jawaban “tidak setuju” adalah 2, dan pilihan “sangat tidak setuju” adalah 1. Skor pada aitem unfavorable untuk pilihan jawaban “sangat setuju” adalah 1, pilihan jawaban “setuju” adalah 2, pilihan jawaban “tidak setuju” adalah 3, dan pilihan “sangat tidak setuju” adalah 4.

Variabel tergantung pada penelitian ini adalah agresivitas, untuk mengukur atribut psikologis tersebut peneliti menggunakan skala pengukuran agresivitas yang dirancang oleh peneliti sendiri berdasarkan teori dan dimensi agresivitas berdasarkan teori Buss & Perry (dalam Lutfi, dkk, 2009). Skala pengukuran terdiri dari 28 aitem pernyataan yang terdiri dari 15 aitem favorable dan 13 aitem unfavorable. Skala pengukuran menggunakan skala Likert dengan 4 jenjang penilaian, yaitu (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Setuju, dan (4) Sangat Setuju. Skor pada aitem favorable untuk pilihan jawaban “sangat setuju” adalah 4, pilihan jawaban “setuju” adalah 3, pilihan jawaban “tidak setuju” adalah 2, dan pilihan “sangat tidak setuju” adalah 1. Skor pada aitem unfavorable untuk pilihan jawaban “sangat setuju” adalah 1, pilihan jawaban “setuju” adalah 2, pilihan jawaban “tidak setuju” adalah 3, dan pilihan “sangat tidak setuju” adalah 4.

Kedua alat ukur tersebut diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengujian terhadap validitas isi skala dilakukan melalui profesional judgement, sedangkan uji kesahihan butir aitem diukur melalui pengujian konsistensi internal dengan melihat besarnya koefisien korelasi aitem total (rix). Uji kesahihan butir aitem ini dilakukan dengan membuang aitem-aitem yang memiliki nilai korelasi aitem total dibawah 0.30 (Azwar, 2012). Apabila jumlah aitem yang lolos masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, dapat dilakukan pertimbangan untuk menurunkan batas kriteria menjadi 0.250. Namun penurunan batas kriteria koefisien korelasi dibawah 0.200 sangat tidak disarankan (Azwar, 2012), dengan bantuan program komputer Statistical for Social Science (SPSS) versi 22.0.

Reliabilitas hasil ukur yang diperoleh melalui skala dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan reliabilitas Formula Cronbach Alpha berdasarkan pendekatan konsistensi internal (internal consistency) dengan single trial administration, yang dirumuskan oleh Cronbach (Azwar, 2012), dengan bantuan program komputer Statistical for Social Science (SPSS) versi 22.0.

Koefisien korelasi aitem total yang diperoleh dari hasil uji kesahihan aitem pada skala penyesuaian diri bergerak dari -0.542 hingga 0.594. Terdapat 12 aitem yang digugurkan dari 56 aitem yang diuji. Setelah aitem-aitem yang memiliki validitas rendah digugurkan, maka validitas aitem meningkat, yaitu bergerak dari 0.110 hingga 0.669. Dari hasil pengujian reliabilitas skala penyesuaian diri diperoleh koefisien alpha cronbach 0.856 dari 60 orang responden uji coba, sehingga jumlah aitem valid yang digunakan berjumlah 32 aitem. Koefisien reliabilitas alpha cronbach sebesar 0.856 menunjukkan bahwa skala ini mampu mencerminkan 85.6% variasi yang terjadi pada skor murni subjek yang bersangkutan. Skala pengukuran ini tergolong mempunyai daya keterandalan yang memuaskan.

Pada skala agresivitas hasil uji kesahihan aitemnya bergerak dari -0.596 hingga 0.562. Terdapat 11 aitem yang digugurkan dari 40 aitem yang diuji. Setelah aitem-aitem yang memiliki validitas rendah digugurkan, maka validitas aitem meningkat, yaitu bergerak dari 0.285 hingga 0.751. Dari hasil pengujian reliabilitas skala agresivitas diperoleh koefisien alpha cronbach 0.913 dari 60 orang responden uji coba, sehingga jumlah aitem valid yang digunakan berjumlah 28 aitem. Koefisien reliabilitas alpha sebesar 0.913 menunjukkan bahwa skala ini mampu mencerminkan 91.3% variasi yang terjadi pada skor murni subjek yang bersangkutan. Skala pengukuran ini tergolong mempunyai daya keterandalan yang memuaskan.

Metode Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan mengajukan surat permohonan ijin penelitian kepada program studi psikologi dan disampaikan kepada kantor KODAM IX/UDAYANA, di Bali. Setelah surat permohonan ijin penelitian diterima, peneliti melakukan penyebaran skala penelitian kepada anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA di delapan kesatuan yang dibawah oleh KODAM IX/UDAYANA, di wilayah Bali. Penyebaran skala penelitian dibantu oleh pimpinan-pimpinan setiap kesatuan yang berwenang, untuk dapat mengontrol proses penyebaran data agar berjalan kondusif dan sistematis.

Data diperoleh peneliti dengan menyebarkan dua skala penelitian yaitu, (1) Skala penyesuaian diri dan (2) Skala Agresivitas. Masing-masing skala tersebut terdiri dari pernyataan-pernyataan yang meminta subjek untuk memberikan respon dalam skala yang sudah diberikan. Pada kedua skala penelitian tersebut dicantumkan pula pengarah mengenai cara mengisi dan menjawab skala tersebut. Sebelum mengisi skala penelitian, subjek terlebih dahulu diminta untuk mengisi lembar identitas diri yang terdiri dari nama atau inisial, jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pangkat, lama dinas, status pernikahan, gaji, tempat tinggal, daerah asal, serta data tambahan yaitu data pendidikan militer yang pernah diikuti.

Teknik Analisis Data

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik uji analisis regresi sederhana (Simple Regression Analysis), digunakan untuk memprediksi nilai suatu variabel dependen y berdasarkan nilai variabel independen x (Uyanto, 2009). Penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan penyesuaian diri dengan agresivitas pada anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA di Bali, serta berapa besar variabel penyesuaian diri dapat menjelaskan variabel agresivitas pada anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA di Bali. (taruh di teknik analisis data di metode penelitian naspub).

Uji regresi sederhana digunakan untuk tujuan mengetahui arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung serta untuk meramalkan nilai dari variabel tergantung apabila nilai dari variabel bebas mengalami kenaikan atau penurunan Santoso (dalam Dharmapatni, 2015). Uji statistik yang digunakan dalam model regresi ini adalah analisis regresi linier dengan bantuan SPSS versi 22.0. Fungsi regresi dapat ditinjau melalui goodness of fit yang secara statistik dapat diukur dari nilai koefisien determinasi (R^2), nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan regresi linier secara statistik ini dapat dikatakan signifikan apabila nilai uji statistiknya menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan sebaliknya dikatakan tidak signifikan apabila nilai uji statistiknya menunjukkan H_0 diterima (Ghozali, 2012). Hubungan antara

kedua variabel dikatakan signifikan, jika nilai signifikansi atau $p < 0.05$ (Sugiyono, 2013).

Sebelum melakukan analisis regresi sederhana dilakukan uji asumsi data yaitu melalui uji normalitas dan linearitas. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu memiliki distribusi normal (Ghozali, 2012). Data disebut berdistribusi normal apabila signifikansi lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$) (Santoso, 2010). Uji normalitas menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S) melalui SPSS 22.0 for windows. Uji linearitas dilakukan untuk melihat adanya hubungan antara skor variabel bebas dan variabel tergantung yang menunjuk pada garis sejajar atau tidak (Sugiyono, 2013). Jika hasil analisis uji linearitas memperoleh nilai kurang dari 0.05 ($p < 0.05$), maka hubungan kedua variabel bersifat linear (Santoso, 2010). Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan teknik compare means SPSS 22.0 for windows dengan melihat nilai test for linearity.

Penelitian tidak dapat dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana, karena tidak memenuhi uji asumsi penelitian yaitu normalitas data. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik analisis Korelasi Peringkat Spearman (Spearman's Rank Correlation). Analisis Spearman's Rank Correlation digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel dimana kedua variabel berbentuk peringkat (rank) atau kedua variabel berskala ordinal (Uyanto, 2009). Hubungan antara kedua variabel dikatakan signifikan, jika nilai signifikansi atau $p < 0.05$ (Uyanto, 2009).

Dalam hal ini, analisis Spearman's Rank Correlation digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yaitu mengetahui hubungan antara penyesuaian diri dengan agresivitas, serta seberapa jauh penyesuaian diri pada anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA di Bali dapat menjelaskan agresivitas pada anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA di Bali.

Spearman's Rank Correlation didasarkan pada studi hubungan (korelasi), yang bersifat non-parametrik. Sumber data untuk kedua variabel yang akan dikonversikan dapat berasal dari sumber yang tidak sama, jenis data yang dikorelasikan adalah data ordinal, serta data dari kedua variabel tidak harus membentuk distribusi normal (Sugiyono, 2013). Jadi teknik analisis Spearman's Rank Correlation bekerja dengan data ordinal atau berjenjang atau rangking, dan bebas distribusi.

Interpretasi skor data juga dilakukan dalam penelitian ini, dengan cara mengkategorikan skor-skor yang diperoleh. Kategorisasi skor yang digunakan dalam penelitian ini adalah kategori skor jenjang (ordinal) yang didasarkan pada nilai standar deviasi dan mean teoritik yang dilihat dari kurva normal (Azwar, 2013). Kategorisasi ini bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam suatu kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum

PENYESUAIAN DIRI DENGAN AGRESIVITAS PADA ANGGOTA TNI AD

berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2013). Peneliti melakukan kategorisasi kedalam dua kategori yaitu kategori kurang baik dan kategori baik untuk kategorisasi hasil data dari skala penyesuaian diri, sedangkan untuk kategorisasi hasil data dari skala agresivitas peneliti melakukan kategorisasi kedalam tiga kategori yaitu kategori rendah, kategori sedang, dan kategori tinggi. Berikut merupakan formula kategorisasi skor penelitian :

Tabel 1.
Formula Kategorisasi Skor Penelitian Skala Penyesuaian Diri

Kategorisasi Skor	Rumus Kategori Skor
Kurang Baik	$x < (\mu - 1,0\alpha)$
Baik	$(\mu + 1,0\alpha) \leq x$

Sumber : Penyusunan Skala Psikologi (Azwar, 2013)

Tabel 2.
Formula Kategorisasi Skor Penelitian Skala Agresivitas

Kategorisasi Skor	Rumus Kategori Skor
Rendah	$x < (\mu - 1,0\alpha)$
Sedang	$(\mu - 1,0\alpha) \leq x < (\mu + 1,0\alpha)$
Tinggi	$(\mu + 1,0\alpha) \leq x$

Sumber : Penyusunan Skala Psikologi (Azwar, 2013)

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan pengambilan data penelitian berlangsung yang berlangsung sekitar 3 minggu (awal Juli – pertengahan Juli) berhasil mengumpulkan dan menganalisa 439 subjek, yang merupakan anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA, di Bali. Responden penelitian adalah anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA di Bali, yang berasal dari delapan kesatuan yang dibawah atau diwilayahi oleh KODAM IX/UDAYANA, di Bali.

Tabel 3.
Data Demografis Subjek dalam Kategori dan Persentase

Aspek Demografis	Kategori	Jumlah Subjek (N)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	419	95,4%
	Perempuan	20	4,6%
Tingkat Pendidikan	SMP	21	4,8%
	SMA	371	84,5%
	Sl	47	10,7%
Pangkat	Tamtama	95	21,6%
	Bintara	225	51,3%
	Perwira	119	27,1%

Aspek Demografis	Kategori	Jumlah Subjek (N)	Persentase (%)
Masa Dinas	0 – 3 Tahun	12	2,7%
	3 – 6 Tahun	37	8,2%
	Diatas 6 Tahun	390	88,8%
Status Pernikahan	Belum Menikah	42	9,6%
	Sudah Menikah	397	90,4%
Gaji	1.000.000 – 2.000.000	28	6,4%
	2.000.000 – 3.000.000	129	29,4%
	3.000.000 – 4.000.000	174	39,6%
	4.000.000 – 5.000.000	82	18,7%
	Diatas 5.000.000	26	5,9%
Tempat Tinggal	Rumah Dinas	255	58,1%
	Tidak Rumah Dinas	184	41,9%
Daerah Asal	Bali	220	50,1%
	Luar Bali	219	49,9%

Pada deskripsi data penelitian ini, akan ditampilkan mengenai besaran mean, standar deviasi, jumlah subjek, skor terkecil dan skor terbesar. Deskripsi data penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4.
Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi Data	Penyesuaian Diri	Agresivitas
N	439	439
Mean	96,48	49,48
SD	6,463	9,544
Xmin	76	28
Xmax	120	77

Tingkat penyesuaian diri dan agresivitas dari subjek penelitian dapat dilihat dari mean teoritis dan mean empiris yang dapat dilihat dalam tabel 5 berikut ini :

Tabel 5.
Mean Teoretis, Mean Empiris dan Standar Deviasi

Deskripsi Data	Penyesuaian Diri	Agresivitas
Mean Empiris	96,48	49,48
Mean Teoretis	44	49
SD Empiris	6,463	9,544
SD Teoretis	7,333	8,166

Kategorisasi skor penelitian dilakukan untuk membedakan kategori dari masing-masing variabel, sehingga dapat terlihat secara deskriptif kategori dari masing-masing variabel yang bersangkutan. Pada penelitian ini dilakukan kategorisasi tingkatan (baik dan kurang baik) pada variabel penyesuaian diri, dan kategorisasi tingkatan (rendah, sedang, tinggi) pada variabel agresivitas pada anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA, di Bali. Kategorisasi pada setiap variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 6.
Kategorisasi Skor Penyesuaian Diri

Rentang	Kategorisasi Skor	Jumlah	Persentase
$x \leq 96$	Kurang Baik	211	48.1%
$96 > x$	Baik	228	51.9%
Total		439	100%

Pada tabel 6. terlihat bahwa persentase paling besar pada kategorisasi skor baik yaitu sebesar 51.9%. Artinya sebanyak 51.9% anggota TNI AD yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini masuk dalam kategorisasi penyesuaian diri yang baik dengan jumlah subjek sebanyak 228 anggota TNI AD atau dengan kata lain anggota TNI AD tersebut mampu menyesuaikan diri dengan baik. Selanjutnya 48.1% atau sebanyak 211 anggota TNI AD yang menjadi subjek dalam penelitian ini berada dalam kategorisasi penyesuaian diri yang kurang baik atau dengan kata lain anggota TNI AD tersebut kurang mampu menyesuaikan diri dengan baik.

Tabel 7.
Kategorisasi Skor Agresivitas

Rentang	Kategorisasi Skor	Jumlah	Persentase
$x \leq 40$	Rendah	87	19.8%
$40 \leq x < 59$	Sedang	306	69.7%
$59 \leq x$	Tinggi	46	10.5%
Total		439	100%

Berdasarkan kategorisasi skor agresivitas, peneliti menemukan persentase paling besar pada kategorisasi skor sedang dengan persentase sebesar 69.7%. Artinya adalah 69.7% atau sebanyak 306 anggota TNI AD yang menjadi subjek dalam penelitian ini berada dalam kategorisasi sedang atau dengan kata lain memiliki agresivitas yang sedang. Selanjutnya persentase terkecil terlihat pada kategorisasi skor tinggi dengan persentase sebesar 10.5% atau sebanyak 46 anggota TNI AD yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki agresivitas yang dikategorisasikan tinggi. Selanjutnya adalah persentase sebesar 19.8% dari kategorisasi skor rendah, atau sebanyak 87 anggota TNI AD yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki agresivitas yang dikategorisasikan rendah.

Uji normalitas menunjukkan bahwa variabel penyesuaian diri dan agresivitas memiliki distribusi yang tidak normal. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji normalitas pada variabel penyesuaian diri yang menunjukkan signifikansi sebesar 0.000 dan hasil uji normalitas pada variabel agresivitas yang menunjukkan signifikansi sebesar 0.000. Signifikansi yang kurang dari 0.05 tersebut ($p > 0.05$) menunjukkan bahwa data penelitian tidak terdistribusi secara normal.

Uji asumsi berikutnya adalah uji linearitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hubungan penyesuaian diri dan agresivitas adalah linier karena memiliki probabilitas (p) sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$), maka skor variabel penyesuaian diri dan agresivitas memiliki hubungan yang linier. Hasil dari kedua uji asumsi tersebut, membuat peneliti tidak bisa melakukan uji parametrik regresi sederhana dan memutuskan untuk melakukan uji non-parametrik analisis Korelasi Peringkat Spearman (*Spearman's Rank Correlation*).

Tabel 8.
Perhitungan Statistik Spearman's Rank Correlation (n=439)

		Correlations		
			SkorPD	SkorAG
Spearman's rho	SkorP	Correlation Coefficient	1,000	-,562**
	D	Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	439	439
	SkorA	Correlation Coefficient	-,562**	1,000
	G	Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	439	439

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Analisis Spearman's Rank Correlation digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel, jika kedua variabel berbentuk peringkat (rank) atau kedua variabel berskala ordinal (Uyanto, 2009). H_0 diterima apabila nilai atau skor yang didapatkan ($p > 0.05$), sedangkan H_0 ditolak apabila nilai atau skor yang didapatkan ($p < 0.05$) (Santoso, 2014).

Berdasarkan komputasi statistik, terlihat bahwa dengan sampel atau $n = 439$, nilai signifikansi antara variabel penyesuaian diri dengan agresivitas menunjukkan nilai P atau Sig. sebesar 0.000 ($p < 0.05$) lebih kecil dari tingkat kesalahan 0.05 atau 5% dan memiliki tanda (***) yang artinya adalah ada hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri dengan agresivitas pada anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA. Selanjutnya, untuk nilai koefisien korelasi antara variabel penyesuaian diri dengan variabel agresivitas menunjukkan skor sebesar $r = -0.562$ yang memiliki arti bahwa kekuatan hubungan antara variabel penyesuaian diri dengan agresivitas adalah sedang, karena nilai r yang berada pada rentang 0.400 – 0.599.

Nilai R memiliki skor negatif yang artinya memiliki hubungan yang berlawanan arah, dengan kata lain, jika seorang anggota TNI AD mampu menyesuaikan diri dengan baik, maka agresivitasnya akan cenderung rendah, sebaliknya jika seorang anggota TNI AD kurang mampu menyesuaikan diri dengan baik, maka agresivitasnya akan cenderung tinggi. Hasil kuadrat dari skor koefisien korelasinya adalah sebesar $r^2 = 0.31472$, yang memiliki arti bahwa varian penyesuaian diri menyumbang sekitar 31% terhadap varian agresivitas pada anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa Hipotesis Nol (H_0) dalam penelitian ini ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima. Hipotesis nol yang menyatakan “tidak adanya hubungan penyesuaian diri dengan agresivitas pada anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA” tidak terbukti. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa H_a yang diterima yaitu adanya hubungan penyesuaian diri dengan agresivitas pada anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA.

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisis Spearman's Rank Correlation didapatkan bahwa hipotesis yang dilakukan oleh peneliti diterima, sedangkan asumsi yang dilakukan peneliti pada penelitian ini tidak diterima karena hasilnya berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan. Artinya adalah penyesuaian diri anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA di Bali memiliki skor yang termasuk dalam kategorisasi baik yaitu dengan persentase sebesar 51.9%, sehingga dapat diartikan bahwa sebesar 51.9% atau sebanyak 228 anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA di Bali mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam melaksanakan tugas dilingkungan dinas maupun dalam hubungan sosial bermasyarakat, sedangkan sisanya, yaitu dengan persentase sebesar 48.1% atau sebanyak 211 anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA di Bali, masuk dalam kategorisasi skor kurang baik dalam melakukan penyesuaian diri dalam melaksanakan tugas dilingkungan dinas maupun dalam hubungan sosial bermasyarakatnya.

Selanjutnya, agresivitas anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA di Bali memiliki skor yang dikategorisasikan sedang, dengan persentase sebesar 69.7% sehingga dapat diartikan bahwa sebesar 69.7% atau sebanyak 306 anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA di Bali memiliki agresivitas yang dikategorisasikan sedang, baik dalam melaksanakan tugas dilingkungan dinas maupun dalam hubungan sosial bermasyarakatnya. Selain itu, sebesar 19.8% atau sebanyak 87 anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA di Bali memiliki agresivitas yang dikategorisasikan rendah, dan sisanya sebesar 10.5% atau sebanyak 46 anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA di Bali memiliki agresivitas yang dikategorisasikan tinggi, baik dalam melaksanakan tugas dilingkungan dinas maupun dalam hubungan sosial bermasyarakatnya.

Berdasarkan temuan hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa para anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA di Bali memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan baik, dan memiliki agresivitas yang tergolong sedang. Namun demikian perbandingan jumlah persentase antara kategorisasi anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA di Bali yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan baik yaitu sebesar 48.1% dengan kategorisasi yang

mampu menyesuaikan diri dengan baik yaitu sebesar 51.9%, tidak jauh berbeda. Selain itu, dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak sepenuhnya kemampuan penyesuaian diri yang baik pada diri para anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA di Bali dapat memberikan pengaruh terhadap agresivitasnya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan skor $r^2 = 0.31472$, artinya penyesuaian diri yang ditemukan dalam penelitian ini menyumbangkan sebesar 31% terhadap agresivitas pada anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA di Bali. Oleh karena itu, peneliti melakukan kajian-kajian literatur untuk menjelaskan temuan tersebut.

Dalam penelitian lain yang peneliti temukan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dewi, (2013) yang berjudul “Hubungan Antara Frustrasi Dengan Agresivitas Pada Anggota TNI AD” dalam penelitian ini dijelaskan bahwa agresivitas salah satunya dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu frustrasi. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, dapat diketahui bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara frustrasi dengan agresivitas pada anggota TNI AD. Artinya, semakin tinggi frustrasi maka semakin tinggi agresivitas pada anggota TNI AD, dan begitu pula sebaliknya. Dalam penelitian tersebut, umumnya anggota TNI AD mempunyai agresivitas yang sedang. Peranan frustrasi terhadap agresivitas pada anggota TNI AD sebesar 63.5 %, yang dilihat dari (r^2) sebesar 0.635. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dimana umumnya anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA di Bali, juga memiliki agresivitas yang dikategorisasikan sedang yaitu sebesar 69.7% atau sebanyak 306 subjek, sedangkan peranan penyesuaian diri terhadap agresivitas anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA di Bali, yang dilakukan peneliti adalah sebesar 31% yang dilihat dari (r^2) sebesar 0.31472. Menurut Berkowitz (dalam Rahman, 2013), frustrasi merupakan salah satu dari sembilan faktor penyebab atau stimulus munculnya perilaku agresif.

Variabel lain yang dapat mempengaruhi agresivitas pada anggota TNI AD adalah solidaritas, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti temukan, yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Ismaini, (2013) yang berjudul “Hubungan Antara Solidaritas Dengan Agresivitas Pada Anggota TNI AD”. Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan koefisien korelasi yang ditunjukkan oleh r sebesar 0.886 ; $p = 0,000$ dengan ($p < 0.01$) yang berarti Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara solidaritas dengan agresivitas. Artinya semakin tinggi solidaritas maka semakin tinggi pula perilaku agresivitas para anggota TNI AD, dan sebaliknya semakin rendah solidaritas semakin rendah pula perilaku agresivitas yang dilakukan para anggota TNI AD. Hasil dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa pada umumnya anggota TNI AD mempunyai agresivitas yang tinggi. Peranan solidaritas terhadap agresivitas pada anggota TNI AD sebesar 78.5% yakni dilihat dari (r^2) sebesar 0.785.

Dari dua hasil penelitian yang peneliti temukan, dapat disimpulkan bahwa agresivitas TNI AD selain disumbangkan oleh variabel penyesuaian diri yang peneliti temukan disumbangkan juga oleh variabel lainnya, yaitu variabel frustrasi dan solidaritas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2013), dan Ismaini (2013).

Menurut Berkowitz (dalam Rahman, 2013) ada beberapa tujuan agresi yang bersifat instrumental, salah satunya Power And Dominance yaitu perilaku agresi kadang ditunjukkan untuk meningkatkan dan menunjukkan kekuasaan serta dominasi. Hal ini mungkin menjadi salah satu penyebab mengapa anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA memiliki agresivitas dengan kategori sedang, karena anggota TNI AD selain dalam tugasnya untuk menjaga kedaulatan NKRI juga berperan dalam pengendalian masyarakat agar tidak terjadi masalah di masyarakat terutama terkait dengan ideologi-ideologi yang bertentangan dengan ideologi Pancasila. Anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA ingin menunjukkan kekuatan peran serta dominasinya untuk dapat mengendalikan hal tersebut. Selain itu, Lorenz (dalam Rahman, 2013) menjelaskan bahwa perilaku agresif bukan reaksi terhadap stimulus eksternal, tapi hasil dari inner aggressive drives yang harus dikeluarkan. Hal ini membuat TNI menunjukkan atau mengeluarkan agresivitas yang ada dalam dirinya, karena seorang anggota TNI AD memang dididik dan dibentuk untuk lebih agresif guna menunjang tugasnya sebagai penjaga kedaulatan NKRI.

Menurut Moyer (dalam Koeswara, 1988) ada tujuh tipe agresi, salah satunya adalah agresi instrumental yaitu agresi yang dipelajari, diperkuat (reinforced), dan dilakukan untuk melakukan tujuan-tujuan tertentu. Dari hasil penelitian ini, anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA menunjukkan agresivitas dalam kategori sedang, termasuk dalam tipe agresi instrumental yang mungkin memiliki tujuan untuk menunjukkan diri di masyarakat terkait dengan eksistensinya serta statusnya sebagai seorang anggota TNI AD.

Menurut Rahman (2013) penelitian agresi tidak lagi fokus pada perilaku agresi semata atau situasi yang memengaruhinya, tapi juga mengaitkannya dengan perkembangan individual dari perilaku agresinya. Rentang usia dari rata-rata anggota TNI AD yang menjadi subjek dalam penelitian ini, juga sedang berada pada masa dewasa dini dan dewasa madya. Menurut Hurlock (1980), usia dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun sampai dengan usia 40 tahun, sedangkan usia dewasa madya dimulai pada umur 40 tahun sampai dengan 60 tahun.

Dalam hasil penelitian ini, ditemukan bahwa jumlah skor atau nilai yang telah peneliti kategorisasikan menjadi dua kategorisasi yaitu mampu menyesuaikan diri dengan baik dan kurang mampu menyesuaikan diri dengan baik memiliki perbedaan yang sangat kecil yaitu sebanyak 48.1% anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA di Bali memiliki

penyesuaian diri yang kurang baik, dan sebanyak 51.9% anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA di Bali memiliki penyesuaian diri yang baik. Dalam hal ini dapat dijelaskan, masa dewasa dini menuntut berbagai peran yang harus dihadapi oleh subjek dalam rentang usia 18 sampai 40 tahun. Masa dewasa dini sebagai masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru, artinya pada masa dewasa dini individu mengalami berbagai macam perubahan-perubahan dalam kehidupannya baik gaya hidup baru, perubahan peran sebagai orangtua serta penyesuaian diri terhadap pekerjaan baru (Hurlock, 1980). Hal ini menuntut seorang anggota TNI AD harus siap menghadapi berbagai perubahan-perubahan yang terjadi selama rentang kehidupan dari masa dewasa dini dan dewasa madya.

Berdasarkan hasil temuan terhadap agresivitas yang ditemukan pada anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA di Bali yang cenderung memiliki agresivitas dengan kategori sedang. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil pengkategorisasian, dimana sebesar 69.7% atau sebanyak 306 anggota TNI AD yang menjadi subjek penelitian memiliki agresivitas yang sedang. Hal ini sesuai dengan penjelasan mengenai masa dewasa dini sebagai masa ketegangan emosional (Hurlock, 1980). Apabila seorang individu berada di suatu wilayah baru individu akan berusaha untuk memahami letak tanah itu dan mungkin sekali individu agak bingung dan mengalami keresahan emosional (Hurlock, 1980). Dari penjelasan tersebut anggota TNI AD dituntut untuk mampu mengatasi berbagai masalah ketegangan emosi yang mungkin akan selalu dihadapinya dalam sepanjang rentang kehidupannya selama masa perkembangan usia dewasa dini dan madya. Hal ini juga yang menjadi salah satu penyebab anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA memiliki agresivitas dalam tingkat sedang.

Menurut Adler (dalam Rahman, 2013) meyakini bahwa beberapa orang menggunakan agresi (agression) untuk melindungi superioritas individu yang berlebihan, yaitu untuk melindungi harga diri individu yang terancam. Perlindungan melalui agresi bisa berbentuk depresiasi, dakwaan, atau mendakwa diri sendiri (Feist, 2010). Hal ini yang menjadi salah satu penyebab juga mengapa anggota TNI AD dalam penelitian ini cenderung memiliki agresivitas di tingkat sedang, guna untuk melindungi harga dirinya sebagai seorang anggota TNI AD yang tentunya harus lebih berwibawa dari masyarakat sipil atau umum lainnya.

Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai interaksi anda yang kontinyu dengan diri anda sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia anda Calhoun (dalam Sobur, 2003). Artinya dimanapun setiap anggota TNI AD berada dan bertugas tentunya harus mampu menyesuaikan diri dengan baik, karena institusi TNI AD

sendiri sering memberikan penugasan terhadap anggotanya untuk berada di suatu wilayah baru terutama wilayah-wilayah terpencil untuk menjaga daerah tersebut.

Seorang individu dikatakan mampu melakukan penyesuaian diri yang baik apabila individu mampu merespon konflik, frustrasi, dan stres secara wajar, sehat, matang, dan efisien serta dapat mengelola dan mengendalikan diri secara obyektif berdasarkan norma yang ada, sehingga dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan memuaskan antara lingkungan maupun dengan penciptanya (Lestari, 2013). Berdasarkan penjelasan tersebut juga dapat disimpulkan bahwa seorang anggota TNI AD harus mampu merespon konflik, frustrasi, dan stres secara wajar, sehat, dan matang agar dapat mengendalikan diri dengan baik, hal ini dapat diwujudkan dengan terus berusaha untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik dimanapun anggota TNI AD tersebut berada dan ditugaskan.

Dewasa ini setiap anggota TNI AD dituntut untuk dekat dengan rakyat dan lebih berperan aktif di dalam lingkungan masyarakat (Kecik, 2009). Anggota TNI AD saat ini banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat dan terjun langsung ke masyarakat. Hal ini sesuai dengan hakekat kekuatan dan kemampuan TNI dalam Undang-Undang RI Nomor 34 Tahun 2004 tentang TNI dapat melaksanakan tugas untuk membantu pemerintah dalam proses percepatan pembangunan nasional dan membantu tugas pemerintah di daerah (Rangkuti, 2013). Salah satu tugas nyata peran TNI sesuai amanat Undang-Undang RI Nomor 34 Tahun 2004 adalah membantu pemerintah memberdayakan rakyat melalui implementasinya dalam program Manunggal TNI (Buku Petunjuk Induk tentang Pembinaan Teritorial, disahkan dengan Skep Kasad Nomor Skep/98/V/2007 tanggal 16 Mei 2007).

Hal ini sejalan dengan program manunggal TNI yang sering digalakkan oleh pihak TNI sendiri. Program Manunggal TNI adalah merupakan kegiatan terpadu yang dapat dijadikan sebagai solusi ditengah keterbatasan anggaran pemerintah daerah dalam mensejahterakan masyarakat di daerah. Apa yang dibuat dalam program Manunggal TNI bagi kepentingan rakyat adalah semata-mata suatu bentuk gerakan moral dan fisik yang dimanifestasikan untuk memberikan pemberdayaan masyarakat secara tulus tanpa adanya unsur paksaan. Jadi ada banyak program Manunggal TNI yang berkaitan dengan pelayanan masyarakat diantaranya melalui kegiatan sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, serta pembangunan fisik dan lain-lain (Rangkuti, 2013). Hal ini juga ditegaskan dengan slogan-slogan TNI yang bersifat kerakyatan, seperti: “baik-baik dengan rakyat”, “TNI maju bersama rakyat”, dan slogan terakhir dalam ulang tahun TNI ke 69 kemarin yaitu “Patriot sejati, profesional, dan dicintai rakyat”.

Hal ini tentunya menuntut setiap anggota TNI AD harus bisa berbaur dan menyesuaikan diri dengan masyarakat, serta meminimalisir masalah yang mungkin dapat terjadi saat berbaur dengan masyarakat tersebut. Dalam hal ini setiap anggota TNI AD juga harus siap menahan ego prajuritnya saat berbaur dengan masyarakat, agar dapat diterima dan menumbuhkan kepercayaan bagi masyarakat terhadap anggota TNI AD.

Berikutnya adalah pergeseran paradigma dan kepemimpinan di lingkungan instansi TNI AD yang sering berganti-ganti pemimpin atau pimpinan baik di tingkat pusat maupun daerah atau wilayah. Menurut Mayjen TNI Dedi Kusnadi Thamim mengatakan pergantian unsur pimpinan merupakan proses alamiah dalam konteks manajemen organisasi modern, karena itu mekanisme pergantian pejabat mengacu kepada prinsip yang saling berkait yaitu pengembangan personel dan organisasi (tni.mil.id, 2014). Hal ini juga berkaitan dengan nilai-nilai kepemimpinan serta gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh setiap pimpinan yang sedang menjabat di masing-masing wilayah. Kepemimpinan pada hakikatnya merupakan proses mempengaruhi perilaku manusia untuk mencapai tujuan organisasi (Subroto, 1997). Sebagai proses, kepemimpinan merupakan proses komunikasi antara sang pemimpin dengan pengikut (yang dipimpin) dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan organisasi (Subroto, 1997). Hal ini tentunya menyebabkan anggota TNI AD harus bisa menyesuaikan diri dengan baik dalam setiap pergantian pimpinan yang sering terjadi di instansi TNI AD. Siapapun pimpinan dan atasannya, setiap anggota TNI AD harus siap menerima dan mampu menyesuaikan diri terhadap pimpinan barunya.

Selanjutnya adalah pengaruh nilai budaya dan kehidupan masyarakat di Bali yang merupakan wilayah KODAM IX/UDAYANA, misalnya prinsip nilai “TRI HITA KARANA” konsep yang terkandung dalam Tri Hita Karana yang menekankan pada teori keseimbangan bahwa masyarakat Hindu cenderung memandang diri dan lingkungannya sebagai suatu sistem yang dikendalikan oleh nilai keseimbangan, dan diwujudkan dalam bentuk perilaku (Gunawan, 2009). Asumsi yang digunakan individu di Bali dalam riset ini adalah keyakinan terhadap ajaran Tri Hita Karana sebagai pedoman hidup masyarakat Bali, dimana dalam keseharian menjalankan pekerjaan didasari oleh ajaran Tri Hita Karana yang diyakini mampu menstabilkan individu tersebut untuk menghadapi kompleksitas tugas yang ada (Saputra, dkk, 2014). Pada masyarakat Bali hal ini digunakan sebagai pedoman dalam setiap menjalankan aktivitas di kehidupannya, sehingga masyarakat Bali cenderung menjaga nilai-nilai tersebut untuk meminimalkan permasalahan-permasalahan yang mungkin dapat terjadi baik permasalahan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan juga manusia dengan alam.

Budaya Tri Hita Karana memuat nilai-nilai pentingnya keselarasan dalam berperilaku dalam menjalani hidup dan pekerjaan. Hal ini menyebabkan masyarakat Bali cenderung menjaga keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupannya, ini menyebabkan hubungan antara anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA dengan masyarakat Bali dapat terjaga dan selalu terjaga agar tetap kondusif. Prinsip Tri Hita Karana di Bali yang sudah tertanam, membuat konflik jarang terjadi, kerusuhan dan demo masyarakat juga jarang terjadi. Hal ini mungkin menjadi salah satu penyebab kurang munculnya agresivitas pada anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA di Bali yang berada pada tingkat kategorisasi sedang saja, berbeda dengan wilayah-wilayah yang dinaungi oleh anggota TNI AD di KODAM-KODAM lainnya seperti Aceh, Ambon dan Papua yang sampai saat ini masih rentan terhadap munculnya permasalahan-permasalahan yang disebabkan oleh agresivitas masyarakatnya maupun anggota TNI AD yang bertugas di wilayah tersebut.

Hal lainnya adalah keterbukaan informasi dan pemberitaan oleh pers, menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan TNI AD harus dapat menjaga citranya di mata masyarakat. Berbagai pemberitaan yang melibatkan para anggota TNI AD, dewasa ini sudah semakin gencar diberitakan di media-media. Hal ini menuntut pihak TNI sendiri untuk lebih aktif berkontribusi dan memberitakan berbagai kegiatan-kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh pihak TNI sendiri. Oleh karena itu, dalam sebuah kesempatan, Panglima Kodam Jaya Jayakarta (PANGDAM JAYA) Mayjen TNI Agus Sutomo didampingi Kepala Penerangan KODAM JAYAKARTA (KAPENDAM JAYA) Kolonel Inf Heri Prakosa Ponco Wibowo dan para Asisten Kodam Jaya, meresmikan Media Center Kodam Jaya. Pembentukan Media Center merupakan instruksi Kepala Staf TNI AD kepada jajaran Kotama, sebagai wadah atau fasilitas penunjang bagi peliputan media terutama menyangkut kegiatan-kegiatan terkait pelaksanaan tugas pokok Kodam Jaya/Jayakarta. Pembangunan Media Center ini dimaksudkan untuk mewujudkan keterbukaan informasi publik dan memperkuat hubungan kerjasama dalam rangka mendukung kelancaran pelaksanaan tugas masing-masing (majalahmiliter.com, 2015). Di dalam instansi TNI AD sendiri, TNI AD memiliki divisi tersendiri yang membawahi bidang ini, yaitu Dinas Penerangan Angkatan Darat (DISPENAD).

Pada era globalisasi sekarang iklim kompetisi, telah mendorong timbulnya kesadaran yang semakin kuat pada organisasi-organisasi, termasuk juga pada institusi TNI AD sendiri tentang pentingnya dukungan publik terhadap eksistensi TNI AD. Pada dua dekade terakhir ini posisi publik semakin penting dalam proses dinamisasi organisasi. Kehadiran slogan yang menyatakan bahwa : "Publik merupakan penentu keberlanjutan suatu organisasi" merupakan suatu kognisi baru dalam manajemen organisasi

non profit. sejak dua dekade terakhir ini telah mengkonfirmasi bahwa institusi TNI AD juga harus berupaya untuk bersinergi dengan publik bila TNI AD ingin tetap mendapatkan dukungan publik (Djumalani, dkk, 2014).

Bertrand R. Canfield dalam bukunya "Public Relations Principles and Problem", yang dikutip oleh Rosady Ruslan (1995:42) mengemukakan unsur-unsur utama dalam fungsi Humas atau Penerangan adalah mengabdikan kepada kepentingan publik, memelihara komunikasi yang baik dan menitik beratkan moral dan tingkah laku yang baik. Selain itu, fungsinya bertujuan guna memperoleh kepercayaan (trust), saling pengertian (mutual understanding) dan citra yang baik (good image) dari masyarakat (public image). Upaya-upaya yang dilakukan Penerangan haruslah usaha untuk menciptakan hubungan harmonis antara suatu organisasi dengan publiknya dan masyarakat luas melalui suatu proses komunikasi timbal balik atau dua arah (Rahmadi, 1994).

Keberadaan satuan Penerangan TNI AD dalam konteks mendukung keberhasilan program kerja guna mewujudkan tujuan institusi TNI AD secara umum akan sangat bersinggungan erat dengan dua fungsi utama Penerangan terkait isu-isu yang bersifat eksternal relations. Pertama, Penerangan TNI AD bertujuan mendapatkan dan melipatgandakan kepercayaan dan dukungan dari masyarakat. Kedua, Satuan Penerangan secara profesional, objektif dan bijak, serta berusaha menjadi mediator dalam rangka "Mengadvokasi" insitusi TNI-AD dari berbagai opini negatif yang tidak wajar dari luar (Djumalani, dkk, 2014).

Dalam hal ini, satuan penerangan dan satuan lainnya dalam jajaran TNI AD harus menunjukkan reputasi positif agar dapat bernegosiasi secara aktual dengan seluruh Stakeholder lainnya yang terkait, sehingga institusi TNI AD sendiri juga akan dipercaya oleh kalangan media massa (Djumalani, dkk, 2014). Hal ini yang mungkin coba dibangun oleh institusi KODAM IX/UDAYANA, sehingga dapat mengontrol perilaku setiap anggotanya agar tidak membuat citra yang tidak baik di masyarakat Bali.

Guna mewujudkan kepercayaan media massa tersebut, dapat dilakukan misalnya dengan selalu menyiapkan bahan-bahan informasi akurat dan faktual kapan saja "dibutuhkan" oleh media atau pers. Hal ini menyebabkan TNI harus dapat membaaur dengan masyarakat dan meminimalisir terjadinya konflik dengan masyarakat, serta menahan ego diri setiap anggota TNI AD di KODAM IX/UDAYANA di Bali, agar meminimalisir pemberitaan yang tidak diinginkan yang dapat membuat citra buruk di lingkungan KODAM IX/UDAYANA. Berperan aktif dan merangkul media massa juga menjadi salah satu cara untuk memberikan kesan positif terhadap publik, melalui segala informasi yang diberikan, serta sifat keterbukaan yang dilakukan oleh institusi TNI terhadap media massa.

Berdasarkan beberapa pemaparan analisis pembahasan pada penelitian tersebut, peneliti dapat menjelaskan bahwa hasil penelitian yang peneliti dapatkan merupakan sebuah hasil yang nyata terjadi di lapangan. Penelitian ini membuktikan bahwa penyesuaian diri memiliki hubungan dengan agresivitas, namun demikian variabel penyesuaian diri menyumbang 31% terhadap agresivitas anggota TNI AD KODAM/UDAYANA 69 % lainnya adalah disumbangkan oleh faktor-faktor lain yang salah satunya adalah rasa frustrasi pada anggota TNI AD yang telah dijabarkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi, (2013). Faktor lainnya juga yang dapat menyumbang terhadap agresivitas TNI AD adalah solidaritas yang tinggi di lingkungan TNI AD, seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ismaini, (2013).

Adapun kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini yaitu diantaranya pertama, adanya hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri dengan agresivitas pada anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA, di Bali. Kedua, kekuatan hubungan antara variabel penyesuaian diri dengan variabel agresivitas berada dalam kategori sedang. Ketiga, hubungan antara variabel penyesuaian diri dengan variabel agresivitas bersifat terbalik atau berlawanan arah, artinya anggota TNI AD yang mampu menyesuaikan diri dengan baik memiliki agresivitas yang cenderung rendah, dan sebaliknya. Keempat, sebesar 31% varian penyesuaian diri dapat menjelaskan varian agresivitas pada anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA, di Bali. Kelima, sebanyak 228 anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA, di Bali, mampu menyesuaikan diri dengan baik dan 211 anggota lainnya masuk dalam kategorisasi penyesuaian diri kurang baik. Sebanyak 306 anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA, di Bali memiliki agresivitas yang dikategorisasikan sedang, 87 anggota TNI AD agresivitasnya rendah, dan 46 anggota TNI AD lainnya masuk dalam kategorisasi agresivitas yang tinggi.

Terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan dalam penelitian ini yaitu terkait saran praktis. Pertama, bagi Dinas Psikologi Angkatan Darat (DISPSIAD) hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar acuan untuk dapat meningkatkan pengawasan terhadap seluruh anggotanya dimanapun berada dan ditugaskan. Lebih peka dalam melakukan evaluasi secara berkala dengan melihat perkembangan-perkembangan yang terjadi di masyarakat terkait dengan anggotanya yang sedang bertugas dan berada di lingkungan masyarakat. Memberikan pembinaan yang lebih mendalam terhadap seluruh anggotanya melalui pembinaan mental dan karakter prajurit yang seharusnya ditunjukkan. Kedua, bagi institusi KODAM IX/UDAYANA di Bali sendiri, penelitian ini dapat digunakan sebagai data awal, untuk menjadi sumber acuan untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya yang dapat dilakukan oleh KODAM IX/UDAYANA, guna untuk melakukan antisipasi dan pencegahan terhadap peningkatan

agresivitas yang dimiliki oleh anggotanya. KODAM IX/UDAYANA dapat melakukan aktivitas-aktivitas yang positif untuk dapat menyalurkan agresivitas yang dimiliki oleh anggotanya. Misalnya, dengan sering melaksanakan olahraga dan latihan beladiri militer secara rutin agar dapat digunakan sebagai sumber penyaluran agresivitas anggota TNI AD yang memang dididik untuk menjadi lebih agresif daripada masyarakat sipil atau umum lainnya.

Ketiga, bagi anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA sendiri, diharapkan dapat tetap mempertahankan kemampuan penyesuaian dirinya dengan baik guna menunjang kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang anggota TNI AD. Dalam memaknai hasil skor agresivitasnya, diharapkan seluruh anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA di Bali, dapat secara kooperatif dapat mengendalikan diri dan mengelola emosinya dengan baik. Anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA diharapkan juga mau secara aktif melakukan kegiatan-kegiatan positif yang dapat menyalurkan agresivitasnya, sehingga dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan evaluasi diri untuk dapat memperbaiki sikap dan perilakunya agar lebih tepat dan sesuai dimasyarakat.

Saran bagi peneliti selanjutnya yang dapat dipertimbangkan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu pertama, agar tidak memiliki keraguan dan ketakutan untuk dapat mencari tahu berbagai masalah ataupun melakukan penelitian yang terkait dengan institusi kemiliteran maupun kepolisian. Stigma yang berkembang saat ini adalah, susah untuk mencari tahu dan masuk ke dalam lingkungan militer ataupun kepolisian untuk melakukan sebuah penelitian. Saat ini seluruh institusi militer sangat terbuka untuk hal-hal terkait pendidikan seperti ini. Kedua, peneliti selanjutnya dapat mempelajari lebih dalam karakteristik subjek penelitian dan faktor-faktor yang lainnya yang dapat menyebabkan tidak normalnya distribusi data. Peneliti selanjutnya harus memperhatikan dan melakukan pengawasan yang lebih baik lagi pada saat melaksanakan penyebaran data ke lapangan, agar tidak sampai menjadi penyebab tidak normalnya suatu distribusi data, serta memperbesar sampel penelitian. Maka, hasil yang didapatkan dapat digeneralisasikan secara lebih luas dan dapat menggambarkan situasi dan keadaan anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA di Bali sendiri, secara mendalam.

Ketiga, peneliti selanjutnya agar mencari literatur-literatur penelitian terkait dengan penyesuaian diri dan agresivitas TNI AD yang lebih banyak lagi untuk memperkaya literatur dalam penelitian. Hal ini yang menjadi salah satu permasalahan dalam penelitian ini, sedikitnya sumber-sumber dan literatur-literatur penelitian yang terkait dengan penelitian terhadap subjek anggota TNI AD. Keempat, meneliti dan menambah variabel-variabel lain yang mungkin dapat memiliki hubungan dengan agresivitas pada anggota TNI AD

KODAM IX/UDAYANA, agar dapat lebih mengetahui apa saja yang menjadi pengaruh dasar sebagai pembentuk dari agresivitas tersebut. Kelima, dapat lebih mengungkapkan penyesuaian diri dan agresivitas pada anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA di Bali, melalui metode penelitian baik kuantitatif, kualitatif, maupun mixed method secara lebih mendalam sehingga nantinya tidak hanya akan mendapatkan gambaran mengenai kontribusi penyesuaian diri terhadap agresivitas pada anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA, tetapi juga bagaimana agresivitas yang dimiliki oleh anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA dapat digunakan sebagai senjata untuk melakukan penyesuaian diri para anggota TNI AD itu sendiri, di dalam melaksanakan tugasnya dan membaur dengan masyarakat, guna memaksimalkan peran aktif anggota TNI AD ditengah masyarakat. Keterbatasan dalam penelitian, semoga peneliti selanjutnya dalam melaksanakan proses penyebaran atau pengambilan data tetap memperhatikan motivasi dari subjek dalam melakukan pengisian data atau kuesioner, serta mengkaji lebih dalam lagi terkait dengan agresivitas seperti apa yang perlu diperhatikan dalam diri anggota TNI AD, sehingga dapat memperkaya hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek, edisi revisi 2010*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (1997). *Validitas dan reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, E. R. (2013). *Hubungan antara frustrasi dengan agresivitas pada anggota TNI AD (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)*.
- Djumalani., dkk. (2014). *Strategi komunikasi penerangan KODAM VI/MULAWARMAN dalam mendukung peningkatan citra TNI AD di wilayah KODAM VI/MULAWARMAN*. E-journal: Universitas Mulawarman.
- Dnaberita.com., (2010, September 18). *Oknum intel KODAM tikam mahasiswi*. Retrieved November 2014, from dnaberita.com
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori kepribadian: Theories Of Personality*, terj. Smita Prathita Sjahputri, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 20. ed. 6*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indarwati, S. D & Fauziah, N. (2012). *Attachment dan penyesuaian diri dalam perkawinan*. *Jurnal psikologi*. Vol.1 No.4. hal.43.
- Ismaini, S. (2013). *Hubungan antara solidaritas dengan agresivitas pada anggota TNI AD (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)*.
- Kadi, S. (2000). *TNI AD dahulu, sekarang, dan masa depan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kecik, H. (2009). *Pemikiran militer 1*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kecik, H. (2009). *Pemikiran militer 2*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kecik, H. (2009). *Pemikiran militer 3*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koeswara, E. (1988). *Agresi manusia*. Bandung: PT Eresco.
- Kodam-udayana.mil.id., (2015, Oktober 24). *Wilayah kesatuan KODAM IX/UDAYANA*. Retrieved Februari , 2014, from kodam-udayana.mil.id
- Kompas.com., (2009, Oktober 5). *KODAM UDAYANA ikut selidiki kasus penusukan anggota TNI*. Retrieved November 3, 2014, from kompas.com
- Krahe, B. (2005). *Perilaku agresif (diterjemahkan Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari, S. (2013). *Meningkatkan penyesuaian diri terhadap program keahlian melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas x SMKNegeri 1 Purbalingga ahun ajaran 2012/2013. (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang)*.
- Luthfi, I., Saloom, G., & Yasun, H. (2009). *Psikologi sosial*.
- Octavian, A. (2012). *Militer dan globalisasi: "Studi sosiologi militer dalam konteks globalisasi dan kontribusinya bagi transformasi TNI"*. Jakarta: UI Press.
- Parman, R. (2013). *Penyesuaian diri laki-laki dan perempuan dengan mengendalikan variabel sense of humor*. *Jurnal Online Psikologi*, 1(2).
- Putera, I., & Supartha, W. G. (2009). *Penerapan konsep Tri Hita Karana dalam hubungannya dengan budaya organisasi di rektorat UNUD*. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 3(7).

PENYESUAIAN DIRI DENGAN AGRESIVITAS PADA ANGGOTA TNI AD

- Plattner, M., F., & Diamond, L. (2000). Hubungan sipil militer dan konsolidasi demokrasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rahman, A. A. (2013). Psikologi sosial integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rangkuti, M. F. (2013). Peran manunggal TNI AD dalam pemberdayaan masyarakat: (Suatu studi di kelurahan Sukur Kab. Minahasa Utara). *GOVERNANCE*, 5(1).
- Rachmadi, F. (1994). Public relations dalam teori dan praktek. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Ruslan, R. (1994). Seri management public relations I. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Santoso, S. (2014). Statistik parametrik konsep dan aplikasi dengan SPSS Edisi Revisi. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia.
- Santoso, S. (2014). Statistik nonparametrik konsep dan aplikasi dengan SPSS edisi revisi. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia.
- Saputra, K. A. K. (2014). Pengaruh locus of control terhadap kinerja dan kepuasan kerja internal auditor dengan kultur lokal Tri Hita Karana sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(1).
- Satyagraha, A., Koapaha, A. R., & Widihardjo, W. (2015). Pengenalan Peran TNI AD melalui mobile game untuk remaja. *WIMBA*, 4(2).
- Sevilla, C. G., Ochave, J. A., Punsalan, T. G., Regala, B. P., & Uriarte, G. G. (1993). Pengantar metode penelitian. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Stepan, A. C. (1996). Militer dan demokratisasi. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Subroto, D. (1997). Visi ABRI menatap masa depan. Magelang: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2013). Statistika untuk penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2011). Pengembangan alat ukur psikologis. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sobur, A. (2003). Psikologi umum dalam lintasan sejarah. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Tempo.com., (2014, November 5). Anggota TNI, akui bakar juru parkir MONAS. Retrieved Oktober 30, 2014, from <http://metro.tempo.co/read/news/2014/06/28/064588765/anggota-tni-akui-bakar-juru-parkir-monas>
- Tni.mil.id. (2014, Mei 13). Undang-Undang Republik Indonesia nomor 34 tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia. Retrieved September 20, 2014, from tni.mil.id
- Tni.mil.id. (2010, April 15). Peraturan Panglima /45/IV/2010. Retrieved September 8, 2014, from tni.mil.id
- Tni.mil.id. (2010, Juni 28). Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 2010. Retrieved Oktober 30, 2014, from tni.mil.id
- Uyanto, S. S. (2009). Pedoman analisis data dengan SPSS. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yuliantari, W., G., D. (2015). Perbedaan tingkat kecemasan siswa kelas III SMA di Denpasar ditinjau dari efikasi diri dan keikutsertaan dalam bimbingan belajar menjelang ujian nasional. Denpasar: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.